

## PROPHETIC PARENTING IN DIGITAL AGE

**Nanang Abdillah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STAI Al-Azhar Menganti Gresik

\*email. Nanangabdillah2020@gmail.com

### **Abstract**

*The first education given by parents will greatly underlie a person's personality. Rasulullah SAW. said, "Every child is born in a state of fitrah. Then the two parents who will become the child will become a Jew, Christian, or Magian as cattle that give birth to livestock perfectly. In relation to children's education, the digital era actually offers a variety of convenience opportunities, however, the magnitude of the threat cannot be underestimated. The development of technology that is increasingly sophisticated with the number of social media circulating, does not rule out the possibility that children will be carried away with the negative impacts of technology if they are not provided with sufficient moral education. The more sophisticated the technology, the easier it is to access various information. This ease of access will have a positive or negative impact. The thing that becomes a big homework for parents is to prepare their children to face their era. Facing the challenges of this digital era, parents must equip their children with strong moral and creed education in order to form an Islamic personality by referring to the upbringing of the Prophet SAW.*

**Keywords:** Prophet's Education, Technology and the Digital Age

### **Abstrak**

Pendidikan yang pertama kali diberikan orang tua akan sangat mendasari kepribadian seseorang. Rasulullah SAW. bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tualah yang akan menjadi anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Dalam kaitannya dengan pendidikan anak, era digital sejatinya menawarkan beragam peluang kemudahan namun, besarnya ancaman juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Perkembangan teknologi yang sudah semakin canggih dengan banyaknya media sosial yang beredar, tidak menutup kemungkinan anak akan terbawa dengan dampak negatif dari teknologi jika tidak dibekali dengan pendidikan akhlak yang cukup. Semakin canggihnya teknologi semakin mudah pula untuk mengakses berbagai informasi. Kemudahan akses inilah yang akan memberi pengaruh positif maupun negatif. Hal yang menjadi PR besar bagi orang tua adalah mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi zamannya. Menghadapi tantangan pada era digital ini, para orang tua harus membekali anak mereka dengan pendidikan akhlak dan akidah yang kuat guna membentuk kepribadian Islam dengan mengacu kepada pola pengasuhan Nabi SAW.

**Kata kunci :** Pendidikan Nabi, Teknologi dan Era Digital

## **Pendahuluan**

Harus ada yang kita ubah, kalau kita mau mengingat nasehat Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah tentang anak-anak kita, tentang betapa mereka lahir untuk zaman yang akan datang dan bukan zaman saat kita menepuk dada hari ini, terasa betul bahwa kita harus membangun visi mereka. Harus kita siapkan pendidikan mereka dengan pendidikan yang menghidupkan jiwa, menguatkan tekad, membangkitkan hasrat untuk berbuat baik, dan menempa sikap mental yang unggul untuk menentukan wajah masa depan dunia. Bukan hanya masa depan mereka (Mohammad Fauzil Adhim, 2006).

Pendidikan yang pertama kali diberikan orang tua akan sangat mendasari kepribadian seseorang. Jamal Abdurrahman (Syaiikh Jamal Abdurrahman, 2010) mengatakan “Bila masa anak-anak tersebut dimanfaatkan dengan baik, harapan besar di masa selanjutnya akan mudah diraih. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua harus seimbang antara pendidikan umum serta pendidikan agama. Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi seseorang di dalam menyiapkan dirinya dimasa yang akan datang, agar upaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan di sekitarnya. Untuk mendapatkan pendidikan yang cukup itu tidak hanya didapatkan di sekolah saja yang merupakan pendidikan formal, tetapi juga bisa didapatkan di luar sekolah. Pendidikan seharusnya mulai dilakukan sedini mungkin, sebab keadaan anak yang masih suci belum tercampur atau terpahat dengan hal-hal bahkan ilmu-ilmu lain sangat menguntungkan untuk orang tua menciptakan kepribadian baik dalam diri anak. Terdapat usia-usia rawan anak sebagai imitator yang baik. Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan hal baik, mencontohkan perilaku baik dan di setiap situasi dapat berkata dengan baik.

Rasulullah SAW. bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tualah yang akan menjadi anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian ada cacat padanya?” (Imam Ahmad, 2005) Anak merupakan harta paling berharga dan merupakan inventasi yang paling abadi. Karena doa anak yang saleh akan mampu membebaskan orang tua dari azab kubur dan mengangkatnya dari azab neraka. Oleh karena itu, sesungguhnya Allah SWT. telah memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik anak mereka dan memberikan tanggungjawab ini kepada mereka berdua dalam firmanNya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT. terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Al-Quran) Sebaliknya, anak yang berakhlak buruk akan menjadi duri kehidupan dunia dan bahkan bisa menyeret orang tuanya ke lembah kesengsaraan di akhirat kelak. Karena itu, kegagalan dan kesalahan dalam mendidik dan mengasuh anak dapat berakibat buruk, baik bagi dirinya sendiri, orangtua, tetangga, lingkungannya, bahkan bagi masyarakat pada umumnya (Miftah Faridl, 2013).

Sebenarnya sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak. Meskipun tanggung jawab pendidikan cukup besar namun banyak yang teledor dan mengacuhkan sehingga putra-putri mereka rusak dan hidup terlantar akibat menelantarkan pendidikan mereka. Tidak pernah menanyakan tentang kondisi dan keadaan mereka, dan tidak memberi pengarahan yang baik. Akibatnya moral yang ada pada diri anak tidak termonitor orang tua. Karakter yang belum kuat perlahan mulai terkikis yang menjadikan moral anak semakin terpuruk. Maka akan timbul kenakalan-kenakalan yang tidak semestinya diperbuat pada masa anak-anak. Banyak terjadi kenakalan atau pun penyelewengan yang dilakukan anak karena kurangnya pembentukan moral yang baik dan karakter yang kuat misalnya, anak kecil berpacaran, mencuri uang teman sekolahnya, berkelahi, berkata kasar. Namun setelah tampak kenakalan dan penyelewengan moral pada mereka, orang tua baru bereaksi dan mengeluh tentang hal itu. Ketika orang tua baru sadar bahwa sumber kenakalan dan kerusakan moral anak berasal dari orang tua itu sendiri (Al-Maghribi, 2014). Perkembangan teknologi pun sudah semakin canggih dengan banyaknya media sosial yang beredar sehingga tidak menutup kemungkinan anak akan terbawa dengan dampak negatif dari teknologi jika tidak dibekali dengan pendidikan akhlak yang cukup. Semakin canggihnya teknologi semakin mudah pula untuk mengakses berbagai informasi. Kemudahan akses inilah yang akan memberi pengaruh positif maupun negatif.

Merujuk pada penjelasan di atas maka penulis ingin melakukan penelitian menggunakan pendekatan Prophetic Parenting. Prophetic Parenting merupakan teknik atau metode pembelajaran yang mampu mengubah pola pikir atau kepribadian Muslim untuk menjadi lebih kehadapan dan lebih baik dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW. Selain itu, teknik pendekatan Prophetic Parenting akan menjelaskan secara sistematis, yang memerhatikan fase-fase pertumbuhan manusia; sejak masih dalam bentuk janin dalam rahim ibu sehingga fase dewasa. Dengan melihat latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Prophetic Parenting Dalam Era Digital"

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Metode pengumpulan data dalam library research untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi (Sugiyono, 2011) yaitu dengan cara riset kepustakaan atau penelitian murni. Penelitian ini bertujuan mencari dan mengumpulkan data dengan bantuan bermacam-macam alat atau materi yang terdapat di dalam ruangan perpustakaan. Selain itu, teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi, Metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data

berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan fokus penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. *Prophetic Parenting***

*Prophetic* adalah kenabian. *Prophetic* masuk ke dalam Bahasa Inggris yaitu Bahasa Jermanik yang pertama kali dituturkan di Inggris pada Abad Pertengahan Awal dan saat ini merupakan bahasa yang paling umum digunakan di seluruh dunia (Moch Rizky Prasetya Kurniad, 2020). Profetik atau dalam bahasa lain *Prophetic* yang membawa maksud berkenaan dengan kenabian atau ramalan atau dicontoh dalam kehidupannya. *Parenting* adalah segala tindakan yang menjadi bagian dalam proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak tapi juga bagi orang tua. Perilaku orang dewasa kepada anak-anak yang dilakukan sejak awal anak dilahirkan hingga dewasa dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan (Yayasan Pusat Kemandirian Anak, 2020).

### **2. Era Digital**

Era digital adalah masa dimana semua manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Kita dapat dengan cepat mengetahui informasi tertentu bahkan real time. Menurut Wikipedia, era digital bisa juga disebut dengan globalisasi. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya yang banyak disebabkan oleh kemajuan infrastruktur telekomunikasi, transportasi dan internet (Mutiara Auliya, 2020).

### **3. Pembahasan**

Pesatnya perkembangan teknologi digital dewasa ini menunjukkan bahwa dunia saat ini telah memasuki era baru yang dikenal dengan era digital. Transformasi dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital, lahirnya internet, dan pesatnya perkembangan jejaring sosial seperti whatsapp, Facebook, Instragram, twitter, line, dan sebagainya adalah gambaran nyata telah lahir era baru tersebut. Di era digital ini setiap orang dapat mengakses, memberikan, menyebarkan, berkomunikasi, dan melakukan berbagai aktivitas secara daring (*online*). Berbagai media dapat digunakan secara bebas dan luas. Didukung lagi dengan akses terhadap informasi yang tak terbatas. Seseorang dalam hitungan menit bahkan detik dapat mengabarkan informasi ke negara lain dan dengan waktu yang sama pula dapat mengetahui informasi dari belahan bumi lain.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak, era digital sejatinya menawarkan beragam peluang kemudahan namun, besarnya ancaman juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Anak-anak sebagai generasi bangsa dan umat sekaligus perlu mendapat perhatian yang serius dalam upaya membangun pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman. Oleh karenanya, penting juga bagi pendidik khususnya orang tua

sebagai pendidik utama memahami kondisi dan realitas yang terjadi saat ini. Zaman yang berubah tentunya pola mendidik anak pun mengikuti zamannya. Ketika zaman berubah tentu tantangannya pun berubah. Baik tantangan untuk bergaul, menuntut ilmu, cara berkomunikasi dengan anak, maupun tantangan lainnya. Hal yang menjadi PR besar bagi kita sebagai orang tua adalah mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi zamannya. Menghadapi tantangan pada era digital ini, para orang tua harus membekali anak mereka dengan pendidikan akhlak dan akidah yang kuat guna membentuk kepribadian Islam dengan mengacu kepada pola pengasuhan Nabi SAW.

Metode mendidik ala Rasulullah SAW. merupakan pedoman yang baik dalam mendidik anak. Rasulullah SAW. telah menjabarkan beberapa metode mulai dari persiapan untuk menjadi seorang pendidik yang sukses, mendidik anak dari bayi hingga usia dua tahun, cara memengaruhi akal anak, cara memengaruhi jiwa anak, cara seorang anak dalam berbakti kepada orang tua, baik yang masih hidup maupun telah meninggal, cara menghukum anak yang mendidik, cara membangun kepribadian islami anak dengan pembentukan akidah, pembentukan aktivitas ibadah, pembentukan jiwa sosial kemasyarakatan, pembentukan akhlak, pembentukan perasaan atau emosional, pembentukan jasmani, pembentukan intelektualitas anak, pemeliharaan kesehatan, dan pengarahan kecenderungan seksual anak.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

Menceritakan kisah-kisah Nabi dan para salafus shalih dapat membangun pola pikir anak. Sebagai contoh kisah kenabian, kisah tersebut diambil dari kejadian nyata yang dapat menanamkan pada jiwa anak memiliki kepercayaan terhadap sejarah dan membangun rasa keislamannya yang memancar yang tidak pernah kering dan tersumbat. Ada pula kisah tentang para ulama dan orang-orang saleh yang dapat mendorong diri untuk kuat memikul beban perjuangan untuk meraih tujuan yang mulia.

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَلِّلُ

Seseorang itu mengikuti agama orang kesayangannya, karena itu, hendaklah seseorang di antara kalian memperhatikan siapa yang menjadi teman kesayangannya (Abu Dawud).

Jiwa anak dapat tumbuh dengan pendidikan yang baik sebagaimana tubuh dapat tumbuh dengan gizi yang baik. Pertumbuhan jiwa berkaitan erat dengan kehidupan seseorang. Seorang pendidik sebisa mungkin menciptakan sebuah pertemanan dengan anak. Pertemanan memainkan peranan penting dalam memberikan pengaruh pada jiwa anak. Seseorang adalah cerminan dari temannya. Rasulullah SAW. juga berteman

dengan anak-anak dibanyak kesempatan. Selain menjadi teman anak, orang tua juga harus bisa mencari teman yang baik bagi anaknya. Teman yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula pada jiwa anak dan sebaliknya jika berteman dengan teman yang tidak baik akhlaknya maka anak akan terbawa oleh pengaruh temannya.

Menanamkan kecintaan kepada Allah dengan memohon pertolongan kepada-Nya, merasa selalu diawasi oleh-Nya, beriman kepada ketentuan dan takdir-Nya merupakan metode Rasulullah SAW. yang harus diterapkan kepada anak sehingga si anak dapat menghadapi kehidupan kanak-kanaknya sekarang dan kehidupannya kelak di masa mendatang. Selain itu, kecintaan kepada Rasulullah, keluarga, dan sahabat beliau harus ditanamkan pula kepada anak. Pada masa pertumbuhannya anak selalu berusaha untuk mengidolakan kepribadian terkuat di sekitarnya. Hal ini mendorongnya untuk meneladani sang idola. Maka, orang tua harus bisa menuntun anaknya untuk dapat mengidolakan Rasulullah SAW. Karena beliau adalah idola dan tokoh yang paling layak untuk diikuti dan ditiru serta tak tergantikan untuk dijadikan suri teladan yang baik.

Mengajarkan al-Quran kepada anak dengan menanamkan keyakinan bahwa Allah SWT. adalah Tuhan mereka dan al-Quran adalah firman-firman-Nya supaya ruh al-Quran meresap dalam hati mereka, cahayanya merasuk dalam pikiran dan indra mereka, menjadikan mereka adanya keterikatan dengan al-Quran, menjalankan segala perintah, meninggalkan segala larangan, dan berperilaku dengan akhlaknya, serta berjalan sesuai dengan manhajnya. Al-Hafizh as-Suyuthi r.a mengatakan, “Mengajarkan al-Quran kepada anak-anak adalah salah satu dasar Islam agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan fitrah dan cahaya hikmah dapat lebih cepat meresap dalam hati mereka sebelum didahului oleh hawa nafsu dan kegelapannya yang berupa kemaksiatan dan kesesatan (Asy-Syaikh Abdullah Sirajuddin, 1993).”

Aktivitas ibadah anak dimulai dengan mengajarkannya shalat.

إِذَا عَرَفَ الْعَلَامُ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُّهُ بِالصَّلَاةِ

Apabila seorang anak dapat membedakan mana kanan dan kiri maka perintahkanlah dia untuk mengerjakan shalat (Al-Albani).

Mengajarkan shalat kepada anak dilakukan secara bertahap. Dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan dengan lafal, “Ajarkanlah anak kecil untuk shalat apabila sudah berusia tujuh tahun, dan pukullah dia untuk shalat apabila sudah mencapai usia sepuluh tahun (Abdul Qadir al-Arnauth, 1971).”

Rasulullah SAW. menjelaskan kepada kedua orang tua bahwa hadiah dan warisan terbaik untuk anak adalah adab. Oleh karena itu, Ali bin Madini mengatakan, “Mewariskan adab kepada anak-anak lebih baik daripada mewariskan harta. Karena adab dapat menghasilkan harta, kedudukan, dan cinta dari para sejawat, serta menggabungkan antara kebaikan dunia dan kebaikan akhirat (Asy-Sya’rani).”

Dengan demikian, kepribadian Islam dalam diri anak harus dilatih dan dibentuk supaya anak memiliki jiwa yang kokoh dalam Islam dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya barat karena arus globalisasi. Elizabeth Santosa (Lizzie) (T. Elizabeth Santosa,

2021) seorang psikolog mengemukakan panduan bagi orang tua dalam mendidik anak di era digital, yaitu:

1. Orang tua membatasi anak menggunakan gadget dan media digital lainnya. Orang tua jangan membiarkan anak untuk menggunakan *gadget* dan media digital lainnya hingga berjam-jam lamanya. Orang tua bukan anti dalam memberikan gadget bagi anak. Akan tetapi, orang tua harus membatasi anak menggunakan gadget dengan cara yang bijak agar seimbang. Orang tua jangan membiarkan anak untuk menggunakan waktu berjam-jam hanya untuk bermain game. Disinilah, orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak dengan berusaha membatasi anak dalam penggunaan gadget dan media digital lainnya.
2. Orang tua mendorong anak melakukan aktivitas motorik lainnya bukan hanya memperhatikan gadget yang cenderung aktivitas pasif. Orang tua harus selangkah lebih maju dari anak jika membolehkan anak menggunakan gadget. Sebab, anak boleh bermain gadget tetapi, harus tetap didorong untuk melakukan aktivitas lain yang menjadi prioritas, seperti bermain boneka, membaca, mengerjakan pekerjaan rumah, makan, mandi, dan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh yang aktif. Atas dasar itulah, orang tua harus mengingatkan anak tentang tanggung jawab utamanya agar dapat menstimulasi tumbuh kembangnya secara aktif dan bukan hanya bermain gadget yang cenderung membuat anak melakukan aktivitas pasif.
3. Orang tua perlu selektif memilihkan media atau tayangan yang tepat dan aman bagi anak. Anak-anak yang lahir di era digital hampir pasti sulit menghindari kehadiran multimedia seperti teknologi televisi, musik, media sosial, dan internet. Dalam hal ini, orang tua perlu memilih media atau tayangan yang sesuai dengan usia dan karakteristik anak. Orang tua harus tegas memberi aturan main bagi anak yang belum cukup usia. Orang tua perlu memonitoring anak dalam mengakses situs berbagai video yang sesuai dengan umur anak, misalnya lewat kanal *Youtube Kids* (Youtube untuk anak-anak) yang ada *parental control* atau filter tayangan yang sesuai dengan umur anak.
4. Orang tua memonitoring lingkungan, baik di dunia maya maupun di sekitarnya. Situs yang bercorak pornografi juga menjadi ancaman bagi tumbuh kembang anak karena materinya dapat memicu kecanduan negatif bagi anak. Pada saat ini, situs porno justru dapat mempengaruhi kehidupan anak misalnya dapat *broadcast* pesan WhatsApp dari temannya. Adiktif terhadap pornografi bagi anak di usia dini dapat mengganggu pertumbuhan seksualnya untuk jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, orang tua diharapkan tetap memonitor anaknya dengan menjadi teman di media sosial. Orang tua berteman dengan anak di Facebook, BBM, WhatsApp atau media sosial lainnya. Dengan demikian, orang tua tetap mengontrol perilaku dan aktivitas anak di media sosial. Hal ini meminimalisasi kecenderungan anak-anak untuk jatuh dalam pergaulan yang negatif dan merusak kepribadian anak. Pada saat ini, orang tua mengalami tantangan terbesar dalam mendidik dan mengasuh anak, baik itu tantangan yang berasal dari dunia nyata maupun dari dunia maya. Orang tua memang sudah telanjur tertinggal oleh anak di zaman modern ini. Akan tetapi, orang tua tidak mengenal kata terlambat untuk belajar agar dapat memonitor anak

yang telanjur kecanduan gadget. Orang tua perlu menjalankan peran ini dalam keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam mendidik dan mengasuh anak.

Peran orang tua semakin mendesak ketika anak-anak saat ini berada pada era digital. Orang tua hadir untuk mendampingi dan membimbing anak-anak supaya tidak menjadi korban negatif *cyber* atau era digital. Oleh karena itu, Mulyono mengemukakan bahwa orang tua perlu menerapkan strategi berikut ini untuk mendidik dan mendampingi anak supaya tetap bisa menguasai teknologi digital tanpa terpengaruh dampak negatifnya (Mulyono, 2021), yakni Pertama, orang tua membuat kesepakatan dengan anak tentang penggunaan dan waktu penggunaan fasilitas seperti gadget, *smartphone*, tab, tablet hingga internet di rumah. Dengan adanya kesepakatan bersama ini secara tidak langsung akan tumbuh tanggung jawab dan kesadaran bersama di dalam keluarga tanpa anak merasa dilarang untuk menggunakan fasilitas tersebut. Kedua, orang tua menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan lingkungan (masyarakat). Hal ini bertujuan supaya sikap, perilaku, dan tindakan anak tetap terkontrol dengan baik entah di sekolah dan di lingkungan tempat anak bermain dengan temannya. Ketiga, orang tua perlu mendampingi dan memantau aktivitas anak dalam mengakses atau menggunakan media sosial. Dengan itu, kehadiran orang tua mengarahkan anak supaya memanfaatkan media tersebut secara positif. Keempat, orang tua menunjukkan teladan yang baik dan positif bagi anak. Artinya, orang tua harus konsisten dalam memberikan contoh-contoh yang positif dalam memanfaatkan media sosial dan menjalankan kesepakatan yang sudah dibicarakan bersama anak.

Selain keempat strategi yang dijelaskan ini, orang tua juga dalam mendidik anak perlu mengadaptasi peran seorang *coach* (pendamping). Semua orang menjadi sukses dalam hidup justru karena memiliki seorang yang berperan sebagai *coach* yang mendampingi dan membimbing seorang meraih cita-cita dalam hidup. Orang tua berperan sebagai *coach* dengan bekerja keras mendampingi dan berkomitmen untuk melatih anak supaya menjadi pemenang (*tobe a champion*).

## Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis Prophetic Parenting dalam Era Digital dalam buku Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pola asuh Nabi SAW. dalam mendidik anak dimulai sejak anak baru dilahirkan hingga anak mencapai usia *baligh*. Di samping itu, guna sukses dalam mendidik anak, orang tua harus memiliki persiapan yang matang sehingga mampu mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang memiliki jiwa *Rabbani* yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah. Rasulullah SAW. telah menjabarkan beberapa metode mulai dari persiapan untuk menjadi seorang pendidik yang sukses, mendidik anak dari bayi hingga usia dua tahun, cara memengaruhi akal anak, cara memengaruhi jiwa anak, cara seorang anak dalam berbakti kepada orang tua, baik yang masih hidup maupun telah meninggal, cara menghukum anak yang mendidik, cara membangun kepribadian islami anak dengan pembentukan akidah, pembentukan aktivitas



ibadah, pembentukan jiwa sosial kemasyarakatan, pembentukan akhlak, pembentukan perasaan atau emosional, pembentukan jasmani, pembentukan intelektualitas anak, pemeliharaan kesehatan, dan pengarahan kecenderungan seksual anak.

2. Dalam era digital, metode *prophetic parenting* sangat diperlukan orang tua dalam mendidik anak agar dia tidak terbawa arus digitalisasi. Penguatan akidah dan pendidikan akhlak harus ditanamkan guna terbentuknya kepribadian Islam dalam diri anak supaya anak memiliki jiwa yang kokoh dalam Islam dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya barat karena arus globalisasi. Kecanggihan teknologi akan dimanfaatkan anak dengan sebaik-baiknya sehingga dia mampu menyaring berbagai informasi yang baik dan baruk.
3. peran orang tua sebagai *coach* dalam mendidik anak di era digital merupakan sesuatu yang urgen. Paling tidak ada empat arahan bagi orang tua untuk mendidik anak di era digital, yaitu : (1) Orang tua membatasi anak menggunakan gadget dan media digital lainnya. (2) Orang tua mendorong anak melakukan aktivitas motorik lainnya bukan hanya memperhatikan gadget yang cenderung aktivitas pasif. (3) Orang tua perlu selektif memilih media atau tayangan yang tepat dan aman bagi anak. (4) Orang tua memonitoring lingkungan, baik di dunia maya maupun di sekitarnya.

## **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, Syaikh Jamal Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi SAW (Solo: Aqwam, 2010).
- Ahmad, Imam Musnad al-Imam Ahmad (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2005).
- Arikunto, Suharsimi Prosedur Penelitian (Jakarta: Rajawali, 2002).
- Auliya, Mutiara "Mudahnya Hidup di Era Digital" <https://www.domainsia.com/berita/era-digital-adalah/> (05 Juli 2020)
- Al-Maghribi. Begini Seharusnya Mendidik Anak (Bekasi: Darul Haq, 2004)
- al-Arnauth, Abdul Qadir Jami' al-Ushul (Kairo: Maktabah al-Halwani, 1971).
- Dawud, Abu Sunan Abu Dawud (Kitabul Adab).
- Fauzil Adhim, Mohammad Positive Parenting Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda (Bandung: Mizania, 2006).
- Faridl, K.H. Miftah Nasihat untuk Ananda (Bandung: Mizania, 2013).
- Kemandirian Anak, Yayasan Pusat "Definisi dan Pendapat Para Ahli tentang Pengasuhan (Parenting)" <https://pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-parenting/> (05 Juli 2020)
- Kementrian Agama RI 2013, al Quranul Karim , Surabaya : Halim.

- Kurniad, Moch Rizky Prasetya “Prophetic” <https://lektur.id/arti-prophetic/> (05 Juli 2020)
- Mulyono, “Peran Pendidikan Keluarga di Era Digital” <http://jateng.tribunnews.com/2016/04/12/forum-guru-peranpendidikan-keluarga-di-era-digital/> (05 Mei 2021)
- Santosa, T. Elizabeth “Era Digital, Orang Tua Butuh Ilmu Agar Anak Tak Salah Mendidik Anak” <http://edupost.id/parenting/era-digital-orang-tua-butuh-ilmu-agar-tak-salah-mendidik-anak/> (05 Mei 2021)
- Sirajuddin, Asy-Syaikh Abdullah Tilawatul Qur’an al-Majid (Kairo: Maktabah az-Zahra, 1993)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011).